

PENGOLAHAN MUSIK TETABUHAN NUSANTARA DALAM 'RHYTHM SAWAH' KARYA GILANG RAMADHAN

PROCESSING OF ARCHIPELAGO PERCUSSION MUSIC IN 'RHYTHM SAWAH' BY GILANG RAMADHAN

Lisa Natalia Christy Pangalila
Dr. Dodi M Kholid S.Pd., M.Sn¹
Iwan Gunawan S.Pd., M.Sn²
*Departemen Pendidikan Seni Musik
Fakultas Pendidikan Seni & Desain
Universitas Pendidikan Indonesia*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pengolahan Musik Tetabuhan Nusantara dalam 'Rhythm Sawah' karya Gilang Ramadhan" yang bertujuan untuk mengetahui motivasi, ide, keunikan-keunikan dan bagaimana pengembangan tetabuhan nusantara pada "*rhythm sawah*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik melalui pendekatan kualitatif. Secara operasional, data dikumpulkan dengan cara teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Semua data yang terkumpul diolah melalui teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi kesimpulan. Hasil temuan dari penelitian yaitu bahwa Irama "*rhythm sawah*" merupakan hasil dari kreativitas Gilang Ramadhan dalam mengolah musik tetabuhan nusantara menjadi sebuah kesatuan. Irama tersebut bisa diaplikasikan pada permainan solo drum, komposisi dan sebagai pengiring dalam suatu combo. Pada drum set yang digunakan memiliki keunikan dalam konfigurasi instrumen dengan menambah ceng-ceng bali dan kenong. Pada warna bunyi drum itu sendiri mengadopsi dari musik tetabuhan nusantara.

ABSTRACT

This thesis entitled "Processing of Archipelago Percussion Music in 'Rhythm Sawah' by Gilang Ramadhan" aims to find motivation, ideas, uniqueness and how the development of archipelago percussion on the "*rhythm sawah*". The method used in this research is descriptive analytic through a qualitative approach. Operationally, the data collected by observation, interview, documentation studies and literature studies. All data collected were processed through data reduction techniques, presentation of data, verification of conclusion. The findings of the study were the rhythm of "*rhythm sawah*" is the result of Gilang Ramadan's creativity in processing archipelago percussion music into a single unit. The rhythm can be applied to the drum solos, as composition and as a counterpoint in a combo. There is a uniqueness of the instrument configuration of the drum set

used by adding ceng-ceng Bali (Balinese cymbals) and kenong (small gong). The timbre of the drum itself adopted from of archipelago percussion music.

PENDAHULUAN

Drum adalah salah satu alat musik yang memiliki fungsi memberikan tempo dalam suatu lagu atau karya musik terutama pada musik populer. Alat ini memiliki peran yang sangat penting dalam *ansamble combo* atau *ansamble* musik lainnya. Pada umumnya drum terdiri dari *snare*, *tom-tom*, *floor tom*, *bass drum*, *pedal*, *hi-hat*, *ride cymbal* dan *crash cymbal* dan masih banyak lagi alat tambahan yang bisa menjadi bagian-bagian pada drum seperti, *cowbell*, *jamblock*, *double pedal* dan lain-lain. Beberapa alat tambahan tersebut bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan pemain drum itu sendiri.

Saat ini banyak sekali para pemain drum yang kreatif, mereka mengubah drum setnya menjadi tidak umum, misalnya dengan menambahkan instrumen lain pada drum atau dengan merubah posisi instrumen pada drum set menjadi tidak biasa. Tidak hanya kreatif, dari segi kemampuan pun mereka sangat mahir. Bisa dilihat dalam setiap acara para *drummer* atau festival solo drum mereka berada teknik, gaya permainan, kemampuan dan menampilkan keunikan yang mereka miliki. Pada kenyataan setelah mereka bermain pada sebuah lagu atau menjadi pengiring dalam suatu *ansamble combo*, permainan mereka

menjadi lebih sederhana karena permainan drum harus sesuai porsinya. Hal ini terjadi pada seluruh pemain drum di seluruh dunia.

Indonesia memiliki banyak *drummer* yang piawai dan berpotensi. Ada beberapa pemain drum yang mungkin tidak terlalu dikenal oleh kalangan awam, tetapi dari segi kemampuan mereka memiliki kemampuan yang luar biasa. Terbukti dengan seringnya para pemain drum nasional yang pernah berkolaborasi dengan musisi dunia seperti Demas Narawangsa dengan Steve Billman trio, Shandy Winarta dengan Maurice brown, Echa Soemantri dengan Tata Young, dan Gilang Ramadhan yang sering berkolaborasi dengan musisi dunia. Mereka adalah beberapa contoh pemain drum yang secara kemampuan dikatakan mahir dalam memainkan instrumen drum. Untuk menjaga eksistensinya, dibutuhkan kreativitas yang lebih dibandingkan yang lainnya.

Gilang Ramadhan adalah pemain drum yang memiliki kreativitas untuk membuat sesuatu yang baru, terbukti dengan eksistensi dan karya-karya beliau. Gilang Ramadhan lahir di Bandung, 30 Mei 1963 merupakan salah satu *drummer* populer di Indonesia yang kemampuannya sudah tidak diragukan lagi. Beliau mengenyam pendidikan di Hollywood Professional School dan mengambil jurusan perkusi di Los Angeles City College. Kemampuannya dalam menabuh drum membawa beliau bergabung dengan banyak group musik, seperti LACC Big Band, Exit, Karimata, Krakatau. Melalui

kemampuan nya bermain drum, Gilang Ramadhan juga sering berkolaborasi dengan musisi-musisi ternama seperti Indra Lesmana, Alm. Bubi Chen, Jack Lesmana, Dwiki Darmawan, Donny Suhendra dan tampil dalam berbagai *event* nasional ataupun internasional.

Beliau sudah mempunyai begitu banyak pengalaman bermain dengan musisi Internasional sehingga dari segi pengalaman, kemampuan, wawasan sangat berkembang, akan tetapi dari pengalamannya tersebut Gilang Ramadhan merasa ada perbedaan antara gaya permainan beliau dengan musisi Internasional bahkan Gilang merasa mereka lebih hebat dan lebih enak darinya ketika memainkan musik seperti jazz, fusion, atau samba. Alasannya, karena musik-musik tersebut bukan berasal dari budaya Indonesia sehingga beliau merasakan secara estetis dan secara filosofi tidak bisa mempersentasikan permainan drumnya. Dari hal tersebut, Gilang mempunyai motivasi untuk membuat suatu hal yang baru dalam bermusik, beliau mencari suatu keunikan pola permainan ritme dari bangsa Indonesia dengan tujuan untuk memperkenalkan musik Indonesia kepada dunia melalui drum. Dengan demikian, pada saat budaya masuk ke kancah Internasional, keunikan budaya setiap negara sangat penting sebagai identitas suatu bangsa.

Upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan dan mengembangkan musik lokal yaitu melalui semangat dan kreativitas para musisi di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan Gilang Ramadhan untuk memperkenalkan musik tetabuhan yang ada di Indonesia yaitu dengan mengaplikasikan motif-motif

tetabuhan tersebut dan dikembangkan dengan nama "*Rhythm Sawah*". Gilang Ramadhan memiliki ide untuk menggabungkan musik tetabuhan Nusantara. Beliau ingin melestarikan bahkan memperkenalkan musik tradisi Indonesia melalui drum dan ingin membawa identitas musik Indonesia lebih dikenal di dunia, khususnya di komunitas drum Internasional. Ketertarikan Gilang Ramadhan terhadap budaya lokal ditunjukkan dengan memiliki dan mempelajari berbagai jenis alat musik tradisional seperti Rebana, Gendang Bali, Gendang Sunda, Tifa, serta jenis alat tetabuhan tradisional Indonesia lainnya. Selain dengan mengoleksi alat-alat musik tersebut, beliau juga mempelajari sifat dan warna suara setiap alat musik. Hal ini dilakukan Gilang Ramadhan dengan tujuan untuk mengangkat citra musik Indonesia di kancah musik dunia. Dari sekian banyaknya pengalaman bermain musik dan mencari tahu berbagai musik yang ada di Indonesia, Gilang mempunyai ide untuk mengaplikasikan berbagai ritmik yang terdapat pada pola tabuh instrumen perkusi atau tetabuhan yang ada di Indonesia yang dia namakan "*Rhythm Sawah*". Irama ini diolah dari berbagai sumber irama musik tradisional di daerah Indonesia. Gilang memadukan semua elemen musik tabuh dari berbagai belahan daerah di Indonesia pada permainan drumnya. Pada karya *Rhythm Sawah*, drum yang digunakan terdapat perbedaan dan keunikan dibandingkan dengan drum set pada umumnya, Gilang melakukan penambahan alat musik tabuh lain dari musik gamelan. Tentu saja ini menjadi sebuah semangat baru dan motivasi untuk para musisi

Indonesia untuk berkreasi dalam bermusik tanpa meninggalkan musik Tanah Air. Dengan kreativitas yang dimiliki oleh Gilang, beliau berharap agar irama "*rhythm sawah*" tersebut bisa menjadi salah satu ciri khas Indonesia yang bisa di kenal di dunia.

Peneliti sangat tertarik dengan kreativitas yang dilakukan Gilang Ramadhan terutama dalam mencari warna-warna suara pada alat musik perkusi Nusantara. Pada irama *rhythm sawah* ini terdapat ritme-ritme yang khas, yang memang ritme tersebut diambil dari budaya nusantara. Agar lebih terperinci peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul "**PENGOLAHAN MUSIK TETABUHAN NUSANTARA DALAM 'RHYTHM SAWAH' KARYA GILANG RAMADHAN**" dengan harapan melalui hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi mengenai kreativitas dalam bermusik dan dapat memberikan semangat untuk para musisi untuk memperkenalkan musik Indonesia kepada dunia.

Dalam kreativitas yang dilakukan Gilang Ramadhan untuk memperkenalkan musik tradisi Indonesia melalui drum maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah "Bagaimana kreativitas yang dilakukan Gilang Ramadhan dalam pengolahan musik tetabuhan dalam RhythmSawah?"

Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam penelitian serta pembahasannya, maka peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi motivasi dan ide dalam pengolahan musik tetabuhan nusantara dalam

"Rhythm Sawah" karya Gilang Ramadhan?

2. Bagaimana pengembangan tetabuhan nusantara pada permainan solo drum "Rhythm Sawah" karya Gilang Ramadhan?
3. Apa perbedaan yang terdapat pada "Rhythm Sawah" karya Gilang Ramadhan?

METODE

Metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) (dalam Moleong 2012, hlm.4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode deskriptif analitik digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana "Rhythm Sawah" karya Gilang Ramadhan dan menganalisis apa yang ada dilapangan sehingga menghasilkan suatu pembahasan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dan mengkaji sebuah data-data faktual yang ada di lapangan tentang irama tersebut.

1. Tahap Awal

Dalam tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menonton video talk show yang membahas mengenai "rhythm sawah" dan video permainan Gilang Ramadhan saat memainkan irama "rhythm sawah" di youtube. Peneliti menemukan keunikan pada konfigurasi instrumen yang digunakan oleh Gilang Ramadhan dari beberapa video tersebut. Hal ini

menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang kreativitas Gilang Ramadhan pada irama "rhythm sawah". Selanjutnya peneliti merancang perencanaan penelitian mengenai apa saja yang akan diteliti, metode, dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Kegiatan studi pendahuluan dan perencanaan penelitian menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan rumusan masalah.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua peneliti melakukan pengamatan melalui studi dokumentasi yang terdapat di youtube dan peneliti memilih salah satu video yang akan dianalisis. Dalam salah satu video Gilang Ramadhan memainkan solo "rhythm sawah" di studio "Icantstudiolive". Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 12 Agustus 2015 di Gilang Ramadhan Studio Band yang bertempat di Bintaro, Jakarta Selatan. Pada wawancara tersebut peneliti bertanya mengenai motivasi, ide dan apa itu "rhythm sawah".

3. Tahap Akhir

Pada tahap ini peneliti mengolah data yang sudah terkumpul dari wawancara, studi dokumentasi, dan studi partitur yang akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Setelah semua tahapan selesai maka menjadi sebuah draf skripsi mengenai pengolahan musik tetabuhan dalam "rhythm sawah" karya Gilang Ramadhan.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Gilang Ramadhan yang dikenal sebagai pemain drum dari Krakatau band, salah satu pemain drum yang populer di Indonesia dan satu-satunya pemain drum di Indonesia yang

disponsori oleh Zildjian. Beliau mengenyam pendidikan di Hollywood Professional School dan mengambil jurusan perkusi di Los Angeles City College. Dalam hal ini beliau adalah seorang yang memiliki gagasan atau ide mengolah musik tetabuhan nusantara yang beliau namakan "Rhythm Sawah".

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Gilang Ramadhan Studio Band pusat yang bertempat di Jalan Deplu 1 no 10 Bintaro, Jakarta Selatan. E-mail: gilang@quasgroup.com.

PEMBAHASAN

Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong dalam pembentukan kreativitas individu (faktor intrinsik). Sebagaimana yang diungkapkan Munandar (1999, hlm.57) dorongan motivasi ada pada setiap orang dan bersifat internal. Sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari responden yaitu Gilang Ramadhan terkait mengenai kreativitas pada dirinya, beliau pun memiliki motivasi ingin menjadi pemain drum yang berbeda dari yang lainnya. Hal itu merupakan salah satu faktor pendorong Gilang Ramadhan membuat irama "Rhythm Sawah". Selain keinginannya untuk menjadi pemain drum yang berbeda, beliau pun memiliki perasaan gundah yang timbul pada dirinya untuk menjelajah musik tetabuhan nusantara. Hal tersebut diperkuat dengan masih kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang musik daerahnya sendiri. Permasalahan ini membuat Gilang Ramadhan selaku salah satu musisi populer ingin memperkenalkan musik tetabuhan nusantara pada masyarakat Indonesia terlebih pada masyarakat luar. Peneliti merasa bahwa Gilang

Ramadhan memiliki semangat yang luar biasa dalam mengembangkan dan memperkenalkan musik nusantara tentunya dengan kemampuan bermain drum dimiliki, beliau mencoba untuk berkreasi hingga bisa menyajikan musik tetabuhan nusantara dengan instrumen yang dikuasai dan dengan citra musiknya sendiri. Beliau mengaplikasikan ritmik-ritmik yang ada dalam tetabuhan nusantara pada drum yang secara *tunning* memiliki keunikan. Beliau mendapatkan banyak ide, inspirasi, referensi mengenai pola tetabuhan nusantara dari beberapa pemain-pemain tradisional yang pada saat itu melakukan proses rekaman di studio bersamanya. Sebagaimana pendapat Roger dalam Munandar (2002, hlm.49) salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep, faktor internal merupakan kemampuan individu untuk menciptakan kreasi atau kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sesuai dengan teori tersebut, Gilang Ramadhan bereksperimen dengan ritmik-ritmik yang sudah ada sebelumnya. Beliau berkreasi dengan cara mengolah ritmik tersebut sehingga menjadi lebih luas tetapi tidak meninggalkan ritme aslinya karena beliau pun sudah melakukan observasi dan berkomunikasi langsung bersama para pemain-pemain tradisi dari setiap tempat yang dikunjungi. Dalam hal ini observasi pada musisi tradisi Indonesia adalah suatu proses yang sangat penting ketika Gilang Ramadhan mempunyai ide untuk mengolah musik tetabuhan nusantara karena dengan hasil observasi yang di dapat, beliau tidak hanya

mengetahui pola permainan dan cara memainkan setiap alat tetabuhan tetapi bisa mengetahui sejarah atau ketentuan-ketentuan yang ada pada musik tradisi tersebut.

Selain faktor intrinsik, pendorong dalam kreativitas dalam individu yaitu adanya faktor ekstrinsik atau dorongan dari lingkungan. Faktor ekstrinsik tersebut berupa dukungan dari keluarga dan kondisi kebudayaan di Indonesia. Dukungan keluarga yang diperoleh Gilang berupa pemahaman yang diajarkan orang tuanya dari sejak kecil untuk tidak kehilangan identitas sebagai warga Negara Indonesia dan bisa mempertahankan budaya Indonesia. Maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas seseorang memang sangat diperlukan. Tidak hanya dukungan orang tua saja tetapi dari faktor lingkungan kebudayaan adalah faktor yang menjadi pendorong dalam kreativitas beliau. Menurut Gilang Ramadhan, musik tetabuhan nusantara saat ini masih belum terlalu dikenal pada masyarakat luas terlebih pada kalangan pemain drum Internasional, hal tersebut merangsang Gilang Ramadhan untuk memperkenalkan musik tetabuhan Indonesia kepada masyarakat luas dengan kemampuan yang beliau miliki. Upaya tersebut diwujudkan dengan cara mengolah dan mengaplikasikan musik tetabuhan nusantara pada drum modern sehingga menghasilkan sebuah irama yang memiliki nama “*rhythm sawah*”. Dengan adanya “*Rhythm Sawah*” ini beliau berharap dapat memperkenalkan musik tetabuhan nusantara pada *drummer* Internasional. Menurut Gilang Ramadhan, “*Rhythm sawah*”

itu ibararatnya sebuah bank pusat dan rhythm nusantara adalah cabangnya. Pernyataan yang beliau maksud bukan berarti mengecilkan musik tetabuhan nusantara tetapi pernyataan tersebut lebih kepada penamaannya saja, bahwa ketika Gilang Ramadhan memainkan dan mengolah beberapa rhythm nusantara pada drum, beliau menyebut irama tersebut dengan "*Rhythm Sawah*". Tidak hanya itu, beliau sudah membuat suatu group yang dinamakan Komodo Project yang memiliki misi untuk memperkenalkan musik Indonesia khususnya Indonesia Timur, dalam grup tersebut Gilang Ramadhan menggunakan irama "*rhythm sawah*" sebagai pola permainan pada drum set nya. Menurut peneliti ini ada salah satu strategi beliau untuk memperkenalkan irama "*rhythm sawah*" dan cara beliau untuk kembali masuk ke industri musik Indonesia setelah beberapa lama *vakum*. Adapun cita-cita yang saat ini belum terwujud yaitu ingin membuat sebuah museum tetabuhan nusantara yang didalamnya terdapat alat-alat musik tetabuhan milik Indonesia dengan tujuan ingin melestarikan alat-alat tersebut, dan agar masyarakat Indonesia minimal dapat mengetahui bahkan bisa memainkan alat-alat musik yang memang milik Indonesia sehingga bangsa lain tidak bisa meng-*klaim* alat-alat musik Nusantara. Hal tersebut sudah beliau utarakan kepada Departemen Kebudayaan. Sebagaimana Menurut Csikszentmihalyi (Munandar 1999, hlm.50) mengemukakan ciri-ciri atau faktor-faktor yang memungkinkan atau membantu kreativitas seseorang muncul dan berkembang. Faktor-faktor tersebut 1) *Prediposisi genetics*, kepekaan terhadap suatu

rangsangan sehingga akan membuat seseorang mampu melakukan hal yang kreatif dan menumbuhkan kreativitas pada dirinya, 2) Minat, merupakan hal utama dalam pembentukan pribadi kreatif karena minat adalah hal yang mampu membantu seseorang untuk terlibat secara mendalam, 3) akses, yaitu merupakan penunjang bagi seseorang untuk memiliki pribadi kreatif seperti tersedianya sarana prasarana, adanya Pembina atau mentor sehingga membantu dalam proses kreatif. Dalam hal ini peneliti menemukan ketiga faktor tersebut dalam diri Gilang Ramadhan, beliau memiliki kepekaan terhadap kondisi musik Indonesia, memiliki minat dan semangat untuk memperkenalkan musik Indonesia dengan cara mengaplikasikan ritmik-ritmik tetabuhan nusantara dalam "*rhythm sawah*", dan memiliki kemampuan dan sarana agar menjadi pribadi yang kreatif.

Menurut Piirto (Munandar 1999, hlm. 59) menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu 1) persiapan, 2) inkubasi, 3) iluminasi, 4) verifikasi. Pada tahap pertama, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan. Pada tahap iluminasi adalah tahap timbulnya "*insight*" atau "*aha-Erlebnis*", saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru. Tahap verifikasi atau evaluasi adalah tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Dimana proses divergen (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis). Proses-proses yang

dijelaskan diatas adalah proses yang yang juga telah dilakukan oleh Gilang Ramadhan yang pada temuan sudah peneliti jabarkan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Gilang Ramadhan sebelum pengaplikasian musik tetabuhan nusantara kepada drum.

Pada hasil wawancara dengan Gilang Ramadhan, saat itu beliau mengatakan bahwa "Irama '*rhythm sawah*' merupakan gabungan dari beberapa musik tetabuhan yang ada di nusantara yang diaplikasikan pada drum. Irama-irama yang saya mainkan ini memang sudah ada sebelumnya tetapi saya hanya menggabungkan setiap irama yang sudah dipelajari dan diaplikasikan pada drum." Peneliti tidak begitu setuju dengan pernyataan beliau yang mengatakan bahwa "saya hanya menggabungkan" karena setelah peneliti menganalisis salah satu permainan solo drum "*rhythm sawah*" yang dimainkannya, peneliti menemukan bahwa beliau tidak hanya sekedar menggabungkan atau menjiplak musik tetabuhan nusantara dengan begitu saja tetapi beliau mengolah setiap irama dan elemen yang digunakan sehingga jika kita mendengarkan atau melihat Gilang Ramadhan memainkan "*rhythm sawah*" dengan sekilas, kita tidak akan secara langsung menyimpulkan bahwa ini adalah musik tetabuhan nusantara tetapi setelah kita amati, mendengarkan terus menerus bahkan menganalisis, kita akan mengetahui bahwa pada irama "*rhythm sawah*" Gilang Ramadhan memunculkan musik tetabuhan nusantara dengan cara mengolah dan mengelaborasi musik tetabuhan yang sudah dipelajari dan ditulis. Hal tersebut menjadi sesuatu, dimana pemain drum yang lainnya tidak

berfikir dan membuat sesuatu seperti Gilang Ramadhan dan tidak hanya mengolah ritmik-ritmik nusantara tetapi beliau juga memunculkan instrumen khas dari Indonesia yaitu dengan adanya ceng-ceng bali dan kenong. Hal tersebut merupakan suatu hasil dari pengalaman beliau berinteraksi dengan pemain tradisional. Seperti menurut Hulbeck, 1945 dalam (Munandar, 2012:20) mengungkapkan bahwa "*creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in a unique and characteristic way*". Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa "*Rhythm Sawah*" merupakan sebuah hasil kreativitas dari Gilang Ramadhan dalam menciptakan sebuah karya baru, selaras dengan teori Kreativitas menurut Munandar (2012, hlm. 25) mengatakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan umum memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan memaparkan pengaplikasian tetabuhan nusantara pada salah satu permainan drum Gilang Ramadhan.

Dalam permainan solo drum nya Gilang Ramadhan bermain dengan cara improvisasi namun beliau melakukan improvisasi secara terkonsep. Seperti yang diungkapkan oleh Gieseler dalam buku Mack (1995, hlm. 162) "Jika salah satu improvisasi ingin memiliki suatu

makna musikal, maka mesti ada sesuatu “persoalan musikal” yang ditentukan sebelumnya, baik secara tertulis maupun hanya secara mental bagi musisi yang bersangkutan.” Menurut temuan penelitian, hal tersebut digunakan oleh Gilang Ramadhan, karena dalam permainan solo drumnya terkonsep, dengan memainkan pola-pola musik tetabuhan nusantara.

Berdasarkan hasil temuan pada permainan solo drum Gilang Ramadhan di studio “icantstudiolive”, peneliti menemukan bahwa permainan tersebut menggunakan teknik atau konsep *ostinato*. Berdasarkan teori yang telah tercantum pada Bab II *Ostinato* adalah pengulangan pola lebih dari satu bar yang menghasilkan irama. Pada saat itu, *limbs* (cabang) yang lain memainkan solo atau pola yang berbeda. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Terry Bozzio bahwa “*Ostinato drum solo is Improvising within a concept*”. Dari hasil temuan penelitian dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan solo drum Gilang Ramadhan menggunakan konsep *ostinato* karena pada bagian pertama maupun bagian kedua bass dan ceng-ceng bali itu sendiri memainkan pola yang konstan. Pada *limbs* yang lain beliau memainkan sebuah pukulan improvisasi tetapi memiliki konsep-konsep.

Menurut AJD (2015, hlm.2-4), Syarat utama penguasaan konsep ini adalah *drummer* menguasai dasar-dasar drum dengan benar, mulai dari cara memegang stik konsep pukulan dengan motion Moeller (power lebih keras dan pukulan yang lebih cepat), keseimbangan badan, suara pukulan hingga penguasaan baca dan tulis

yang baik dan benar. Peneliti yakin syarat utama penguasaan konsep *ostinato* sudah dimiliki Gilang Ramadhan apalagi dengan latar belakang pendidikan yang sudah diuraikan pada temuan dan pengalaman bermain musik jazz, rock, fusion dan lainnya. Hal tersebut merupakan suatu bekal atau modal yang sangat cukup bagi beliau untuk bisa melakukan teknik apapun pada permainannya. Dari segi teknik permainan tidak akan menemukan terlalu banyak kesulitan untuk lebih *mengexplore* permainan drumnya terutama dalam musik tetabuhan nusantara. Sebagaimana hasil temuan, peneliti juga menyimpulkan bahwa dalam memainkan irama “*rhythm sawah*” kita harus bisa menguasai teknik – teknik dasar bermain drum terlebih dahulu dan berikutnya harus menguasai teknik lainnya seperti *ostinato* karena dalam irama “*rhythm sawah*” ini peneliti menemukan bahwa bagaimana caranya bermain drum dengan seorang diri tetapi bisa terdengar seperti permainan ansamble yang dimainkan oleh beberapa orang.

Pada salah satu permainan solo drum “*rhythm sawah*” yang peneliti analisis, jika didengarkan dan dilihat secara sekilas saja agak sulit untuk membuktikan munculnya musik tetabuhan nusantara tetapi setelah melakukan analisis, peneliti menemukan beberapa motif tetabuhan nusantara dan bahkan terdapat wujud langsung dari alat musik nusantara itu sendiri, seperti kenong dan ceng-ceng bali. Sebenarnya ceng-ceng bali secara fungsinya tidak jauh berbeda dengan hi-hat yaitu mengatur tempo pada permainan, namun dalam komodo drum set warna bunyi ceng-ceng bali yang bising merupakan suatu hal

yang harus hadir pada permainan "rhythm sawah" dan menjadi ciri khas pada komodo drum set. Sebagaimana yang diungkapkan Harjana (2004, hlm, 92 – 93) "Ceng-ceng adalah sebuah lempengan metal cembung yang di musik barat biasa kita kenal sebagai cymbal. Cara memainkan ceng-ceng maupun cymbal biasanya sederhana sekali. Dua cymbal atau ceng-ceng diadu bersama sehingga menimbulkan suara bising." Pada permainan solo nya tersebut, dari bar pertama sampai bar akhir pun ceng-ceng bali berfungsi sebagai salah satu instrumen yang memainkan *pattern* dasar, hal ini menunjukkan bahwa salah satu kekhasan "rhythm sawah" ada pada ceng-ceng bali dan Gilang Ramadhan ingin memperkenalkan kepada dunia bahwa Indonesia pun mempunyai instrumen seperti hi-hat yang memang secara fungsi dalam permainan "rhythm sawah" sebagai pengatur tempo. Setelah peneliti analisis, dalam permainan ceng-ceng bali, Gilang Ramadhan ternyata memainkan pola kecek yang dimainkan pada gamelan sunda, hal ini membuktikan bahwa instrument tersebut tidak selalu memainkan pola dari instrument itu sendiri.

Pada permainan solo drumnya, peneliti menemukan musik tetabuhan nusantara, salah satunya beliau aplikasikan pada *fill in* drum bar delapan (notasi 4.1). Peneliti menyimpulkan pada *fill in* tersebut mendekati gondang batak. Pada *fill in* terdapat teknik pukulan *single stroke* yang dimainkan pada tomtom, ketika kita hanya melihat ritmik pada notasi nya saja, kita akan sulit menyimpulkan *fill in* tersebut darimana tetapi dalam hal ini peneliti juga mendengar dari segi warna

suara yang dihasilkan sehingga dapat menyimpulkan hal tersebut.

Pada perpindahan dari bagian pertama ke bagian kedua terdapat sebuah jembatan peralihan yang dimainkan pada snare dan ceng-ceng bali yang di pukul bersamaan, jembatan tersebut berbeda dengan *fill in* yang dimainkan pada bar sebelumnya. *Fill in* adalah sebuah jembatan atau biasanya digunakan pada awal lagu, perpindahan tema dan akhir lagu tetapi pada jembatan yang dimainkan Gilang Ramadhan berbeda dengan *fill in* karena ini terdapat *accelerando* yang mengantarkan permainan solo tersebut pada bagian berikutnya dengan tempo yang lebih cepat dari bagian sebelumnya kurang lebih menjadi 176 bpm.

Pada bagian pertama, pengolahan bunyi cymbal tidak terlalu padat dan cymbal kebanyakan muncul hanya sebagai penegasan birama saja tetapi pada bagian kedua pengolahan cymbal tersebut semakin padat, terlihat dengan adanya *trio* besar maupun *trio* kecil dan ornamen-ornamen yang membuat bagian kedua ini terasa semakin padat dan pada bagian kedua terdapat banyak aksentuasi seperti pada bar 66 (notasi 4.7) dan diakhiri dengan ritmik yang dimainkan bersamaan oleh bass drum, crash cymbal dan floor tom. Penggunaan *trio* kecil dimainkan pada crash cymbal yang pada biasanya pola permainan tersebut dimainkan pada musik-musik jazz seperti swing. Dilihat dari latar belakang beliau, musik jazz merupakan musik yang dipelajari Gilang selama mengenyam pendidikan di Amerika. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa latar belakang dan pengalaman seseorang

tidak bisa lepas dengan begitu saja, dan permainan drum Gilang Ramadhan merupakan hasil dari pengalaman yang didapat melalui pendidikan dan pergaulan bermusik bersama musisi-musisi jazz. Selain pengalamannya bersekolah di Amerika, beliau pun sempat bersekolah di Kokar (Konservatori Karawitan) dan memiliki pengalaman rekaman bersama pemain-pemain tradisi. Menurut peneliti, pengalaman yang didapat Gilang Ramadhan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan beliau menggunakan pola kendang sunda dalam bar 69 sampai bar 71 (notasi 4.8). Dagi segi ritmik peneliti menemukan bahwa Gilang mengambil garis besar atau ide dari pola kendang sunda, selebihnya beliau tertarik terhadap pengolahan bunyi pada permainan kendang sunda dimana perjalanan bunyi dari tinggi sampai ke rendah dimainkan pada kendang sunda dan terdapat pengembangan dengan adanya ornament-ornamen yang dimainkan pada cymbal.

Teknik permainan yang digunakan pada "*rhythm sawah*" tidak lepas dari instrumen yang dimainkan karena dalam hal tersebut mempunyai saling keterkaitan. Ketika Gilang memainkan pola tetabuhan nusantara dengan konfigurasi instrumen yang berbeda dan pengolahan warna suara yang tidak biasa digunakan pemain drum lainnya, hal ini menjadi sebuah keunikan. Peneliti menemukan beberapa perbedaan pada drum yang digunakan Gilang Ramadhan. Bass drum standar biasanya menggunakan ukuran 20 inch, tetapi Gilang menggunakan bass 16 inch, dalam hal ini beliau ingin mendapatkan warna suara yang berbeda pada bass

drum. Tom-tom 6 inch biasanya tidak digunakan pada drum set *unkonvensional* tetapi Gilang Ramadhan memunculkan tom tersebut karena dalam permainan "*rhythm sawah*" peneliti melihat bahwa suara kulanter dan rebana yang high bisa terwakilkan pada instrumen ini karena bunyi seperti pada instrumen tersebut tidak akan bisa dihasilkan pada tom-tom biasanya, pada tom 8 inch pun suara yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan yang diinginkan. Pada tom 8 inch, 10 inch, 12 inch, warna suara yang dihasilkan seperti musik tetabuhan gondang batak, dan kendang karena pada tom-tom tersebut suara yang dihasilkan *middle*.

Dari segi konfigurasi alat, jika dibandingkan dengan pemain drum lain, Amerika mempunyai *drummer* yang terkenal dengan *set up* alat yang bisa dikatakan lebih unik dengan cara menggabungkan alat-alat perkusi yang ada di seluruh dunia, tetapi dari sudut pandang peneliti, Gilang Ramadhan merupakan pemain drum di Indonesia yang menjadi pelopor dalam eksplorasi pada drum yang digunakan dengan mengadopsi musik tetabuhan nusantara. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa Gilang merupakan pemain drum yang bukan hanya ingin dikenal dengan teknik permainannya tetapi beliau juga memiliki visi atau misi untuk memperkenalkan musik tetabuhan nusantara melalui alat yang dikuasainya.

Berdasarkan hasil wawancara, Gilang Ramadhan mengatakan bahwa *tuning* pada tom-tom yang dimainkan berlaras salendro tetapi setelah peneliti mencoba menganalisis sepertinya sulit sekali

untuk membuktikan hal tersebut. Saat peneliti mencoba mendengarkan audio visual Gilang ketika memukul tom 6 inch, pada pukulan pertama peneliti menemukan tom tersebut memiliki nada "E" tetapi pada pukulan berikutnya nada tersebut berubah menjadi "fis", pada tom 8 inch pun demikian, awalnya bunyi yang terdengar dari nada "D" tetapi berikutnya berubah menjadi "cis". Dengan demikian, teknik pukulan kita saat bermain sangat mempengaruhi bunyi yang dihasilkan. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa ternyata laras salendro yang dimaksud Gilang Ramadhan itu ada pada idenya dalam hal *tunning* awal pada instrumen tersebut, tetapi setelah dimainkan dengan teknik pukulan dan tenaga yang berbeda-beda laras salendro nya pun menjadi tidak terlalu jelas terdengar tetapi hal tersebut merupakan hal yang unik dan jarang dilakukan orang pemain drum lainnya.

Jadi, dalam pembahasan pengembangan musik tetabuhan dan keunikan, peneliti menemukan bahwa Gilang Ramadhan mengaplikasikan dan mengembangkan musik tetabuhan nusantara pada drum setnya dengan cara mengelaborasi musik tetabuhan tersebut, melakukan konfigurasi instrumen dan proses instrumentasi bahkan dari *tunning* pada setiap instrumennya beliau mengadopsi dan mengolah warna bunyi atau timbre dari tetabuhan nusantara. Hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan keunikan pada permainan "*rhythm sawah*".

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan wawancara, mengamati kemudian menganalisis salah satu permainan solo drum "*rhythm sawah*" karya Gilang Ramadhan, maka peneliti mendapatkan kesimpulan yang berisi tentang uraian dan penjelasan dari rumusan masalah, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan

penelitian. Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab IV, peneliti menemukan bahwa "*rhythm sawah*" merupakan pengolahan musik tetabuhan nusantara yang diaplikasikan dan dikembangkan pada drum set yang tentu saja memiliki keunikan-keunikan seperti pada konfigurasi instrumen, pengolahan warna bunyi atau timbre yang dihasilkan pada setiap elemen musikal.

Berdasarkan dari hasil temuan, peneliti menemukan bahwa motivasi Gilang Ramadhan dalam memainkan irama "*rhythm sawah*" ini adalah untuk memperkenalkan musik tetabuhan nusantara secara meluas, demi mencapai reputasi sebagai pemain drum yang mempunyai gaya permainan yang unik. Irama "*rhythm sawah*" sebagai hasil kreasi gilang ramadhan dapat diaplikasikan pada tiga hal, yaitu bisa disusun menjadi sebuah komposisi mandiri, dapat diaplikasikan sebagai improvisasi permaianan solo drum, dan terakhir dapat digunakan sebagai iringan (permainan drum) dalam sebuah lagu. Keunikan pada irama "*rhythm sawah*" bukan merupakan gabungan tetabuhan nusantara, akan tetapi merupakan elaborasi serta transformasi dari tetabuhan nusantara yang Gilang ketahui, yang kemudian dijadikan sebagai inspirasi dalam proses kreativitasnya, sesuai dengan

latar belakang serta pengalaman
selama hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AJD, Denny.(2003). *Paduan Praktis Bermain Drum*. Jakarta: PT Glasindo
- AJD,Denny. (2015). *Teknik Bermain Drum: Ostinato & Polyrhythm*. Jakarta:
Grasindo
- Arief, Adrian. (2015). *Teknik Latihan Menjadi Drummer Cilik*.Yogyakarta: Media
Pressindo
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Budidhara.Pra.(2001). *Teori Improvisasi Dan Referensi Musik Kontemporer*.
Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Mack, Dieter. (1995). *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Mack, Dieter. (1995). *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Penerbit Musik Liturgi
- Munandar, Utami. (2012) *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* . Jakarta:
Rineka Cipta
- Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan
Potensi Kreatif & Bakat*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Munandar, Utami. (2002). “*Kreativitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan
Potensi Kreatif & Bakat.*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, J, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.
- Sugiono.(2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfbeta
- Jazzindonesia.(2014). *Gilang Ramadhan “Rhythm Sawah” @icantstudiolive*.
Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=jbH27C4TbXc>

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Lisa Natalia Christy Pangalila, lahir di Ciamis pada tanggal 25 Desember 2015. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Sammy Marhaen Pangalila dan Ibu Kartini. Penulis memiliki satu saudara kandung, Gerald Aldo Pangalila. Penulis bertempat tinggal di Jalan Pemuda Gang Gotong Royong No 101 Ciamis, Jawa Barat. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 9 Ciamis pada tahun 1999-2005. SMP Negeri 1 Ciamis lulus pada tahun 2008. SMA Negeri 1 Ciamis lulus pada tahun 2011 dan penulis melanjutkan studi S1-nya di Departemen Pendidikan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia lulus pada tahun 2015. Penulis mengikuti berbagai UKM diantaranya, Elbe BigBand, OsBS, Keroncong Lapis Legit.

